



## **Idiolek dan Gaya Bahasa Fiersa Besari di Youtube Atap Negeri**

**Dini Eka Fitriani<sup>1,\*</sup> Dwi Marselina Pertila<sup>2</sup> Isna Rahmawanti<sup>3</sup>**

Universitas Bima Internasional MFH<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author. E-mail: [dinid7158@gmail.com](mailto:dinid7158@gmail.com)

Submitted: 28 Nov 2025

Revised: 12 Dec 2025

Accepted: 22 Dec 2025

**Abstract.** This study aims to examine how Fiersa Besari's idiolect and language style in the Atap Negeri video series on YouTube shape his linguistic identity as a digital creator. Using a qualitative descriptive approach, data was obtained from three episodes of Atap Negeri (Southeast Sulawesi, Central Papua, and Central Kalimantan) through observation, transcription, and classification of narrative speech. From approximately 101 utterances, 13 idiolectal features and 38 stylistic features were identified and analyzed based on the theories of language variation, stylistics, and digital identity. The results of the study show four main idiolectal tendencies, namely the use of distinctive conjunctions (*tapi, setelah, tatkala*), local diction (*seberes, kawan-kawan*), classical diction (*musabab, syahdan*), as well as slang and emotional expressions (*pake, baper, wahhh, alias*) that form a poetic style of speech that remains familiar to Generation Z. In addition, the dominant language style includes personification, metaphor, hyperbole, cynicism, and repetition, which serve to reinforce Fiersa's persona as a reflective, humorous, and critical storyteller of social reality. These findings show that Fiersa's linguistic choices serve as a strategy for digital identity construction and language influence that has the potential to shape aesthetic language practices among young audiences. This study contributes to the study of digital sociolinguistics by showing how the idiolect and language style of content creators become symbolic capital in building persona and closeness with online communities.

**Keywords:** *idiolect, language style, linguistic identity, YouTube, digital sociolinguistics*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana idiolek dan gaya bahasa Fiersa Besari dalam seri video Atap Negeri di YouTube membentuk identitas linguistiknya sebagai kreator digital. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh dari tiga episode Atap Negeri (Sulawesi Tenggara, Papua Tengah, dan Kalimantan Tengah) melalui teknik observasi, transkripsi, dan klasifikasi tuturan naratif. Dari sekitar 101 tuturan, teridentifikasi 13 ciri idiolek dan 38 kemunculan gaya bahasa, yang dianalisis berdasarkan teori variasi bahasa, stilistika, dan identitas digital. Hasil penelitian menunjukkan empat kecenderungan utama idiolek, yaitu penggunaan konjungsi khas (*tapi, setelah, tatkala*), diksi lokal (*seberes, kawan-kawan*), diksi klasik (*musabab, syahdan*), serta slang dan ekspresi emosional (*pake, baper, wahhh, alias*) yang membentuk gaya tutur puitis namun tetap akrab dengan Generasi Z. Selain itu, gaya bahasa yang dominan meliputi personifikasi, metafora, hiperbola, sinisme, dan repetisi yang berfungsi menegaskan persona Fiersa sebagai pendongeng yang reflektif, humoris, dan kritis terhadap realitas sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa pilihan linguistik Fiersa berperan sebagai strategi konstruksi identitas digital dan language influence yang berpotensi membentuk praktik bahasa estetis di kalangan audiens muda. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiolinguistik digital dengan memperlihatkan bagaimana idiolek dan gaya bahasa kreator konten menjadi modal simbolik dalam membangun persona dan kedekatan dengan komunitas daring.

**Kata kunci:** *idiolek, gaya bahasa, identitas linguistik, YouTube, sosiolinguistik digital*

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sistem tanda yang heterogen selalu berhubungan dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupinya. Perkembangan media digital, khususnya platform berbagi video seperti YouTube, tidak hanya mempercepat munculnya kosakata dan gaya tutur baru, tetapi juga menjadi arena penting bagi pembentukan identitas linguistik individu (Wolfram, 2021). Menurut D'Onofrio (2020) variasi bahasa tidak sekadar mencerminkan keragaman sosial, tetapi juga menjadi sarana strategis bagi penutur untuk memposisikan diri di hadapan audiensnya.

YouTube di Indonesia telah melahirkan figur-figur publik yang berperan sebagai *language influencers*, yaitu kreator yang pilihan bahasanya beresonansi dan direproduksi oleh pengikutnya. Fiersa Besari, sebagai musisi, penulis, dan pendaki yang aktif di kanal *Atap Negeri*, menonjol karena gaya naratifnya yang puitis, reflektif, dan dekat dengan pengalaman generasi muda. Tuturannya memadukan diksi slang, leksikon lokal, dan kosakata bernuansa sastra, sehingga membentuk pola idiolek yang mudah dikenali dan kerap dikutip ulang di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa dalam wacana digital bukan hanya alat penyampai informasi, melainkan juga modal simbolik untuk membangun persona dan kedekatan emosional dengan audiens (Lee & Theokary, 2021).

Belum banyak studi yang mengkaji secara terpadu bagaimana idiolek dan gaya bahasa seorang kreator video naratif digunakan sekaligus untuk membangun identitas digitalnya, khususnya dalam konteks narasi perjalanan di Indonesia. Padahal, literatur sociolinguistik digital menekankan bahwa pemilihan bentuk-bentuk leksikal, metafora, dan gaya retorik berfungsi sebagai praktik identitas yang mengindeks nilai, sikap, dan posisi sosial penutur (Pratt, 2021).

Variasi bahasa dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk-bentuk kebahasaan yang berbeda yang muncul karena faktor penutur, sehingga dapat digunakan untuk mengenali ciri khas cara seseorang berbahasa. Mengacu pada Tanhar dkk. (2022), variasi bahasa dari segi penutur dibedakan menjadi empat kategori, yaitu idiolek, dialek, kronolek (dialek temporal), dan sosiolek. Idiolek merujuk pada kekhasan bahasa individu, dialek berkaitan dengan perbedaan bahasa berdasarkan wilayah, kronolek berhubungan dengan perbedaan bahasa antar generasi atau kurun waktu, sedangkan sosiolek berkaitan dengan perbedaan bahasa berdasarkan kelompok sosial. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan secara khusus pada idiolek Fiersa Besari, sehingga konsep variasi penutur tersebut dioperasionalkan untuk mengidentifikasi ciri leksikal, struktur kalimat, dan gaya tutur yang konsisten muncul dalam narasinya di kanal *Atap Negeri*.

Penelitian mengenai variasi bahasa di media digital menunjukkan bahwa platform daring menjadi ruang penting bagi munculnya gaya tutur yang khas dan mudah dikenali. Permatasari dan Indrawati (2021) mengkaji idiolek pada unggahan Instagram @Rintiksedu dan menemukan ciri khas pada pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat, namun fokusnya terbatas pada teks statis di media sosial berbasis tulisan. Margareta dkk. (2022) meneliti gaya bahasa dalam kompetisi *Stand Up Comedy* di kanal YouTube Raditya Dika dan menyoroti fungsi retorik humor, sementara Winanda (2022) menganalisis variasi sosiolek dalam konten Somasi di kanal YouTube Deddy Corbuzier yang merefleksikan

latar sosial penutur. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa idiolek, gaya bahasa, dan sosiolek di media digital telah banyak dibahas, tetapi umumnya dipisahkan sebagai fokus analisis yang berdiri sendiri dan belum mengaitkannya secara langsung dengan konstruksi identitas digital kreator.

Di sisi lain, literatur sosiolinguistik dan kajian media digital menekankan bahwa praktik berbahasa di platform daring berkaitan erat dengan pembentukan identitas dan posisi sosial penutur. Tagg dkk. (2025) menyoroti peran desain digital dan agensi pengguna dalam membentuk pola diskursus, sementara Tabouret-Keller (2017) membahas hubungan bahasa dan identitas sebagai proses sosial yang dinegosiasikan terus-menerus. Mulyana dan Vazza (2023) menunjukkan bahwa media digital menjadi arena konstruksi diri anak muda melalui gaya komunikasi dan praktik kebahasaan tertentu, sedangkan Zappavigna (2018) menekankan pentingnya makna interpersonal dalam negosiasi nilai di media sosial. Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang secara empiris memadukan analisis idiolek, gaya bahasa, dan identitas digital dalam konteks narasi perjalanan di platform video seperti YouTube, terutama dengan objek figur publik Indonesia yang memiliki basis audiens besar.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kekosongan dengan mengkaji secara terpadu idiolek dan gaya bahasa Fiersa Besari dalam seri *Atap Negeri* di YouTube serta menjelaskan bagaimana keduanya berfungsi dalam konstruksi identitas linguistiknya sebagai kreator digital. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada (1) penggabungan analisis variasi bahasa perorangan (idiolek) dan gaya bahasa dalam satu kerangka sosiolinguistik digital, dan (2) penekanan pada dimensi identitas dan *language influence* yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam kajian sebelumnya tentang variasi bahasa di media digital Indonesia.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama: (1) bagaimana bentuk-bentuk idiolek Fiersa Besari yang muncul dalam tuturan naratif seri *Atap Negeri* di YouTube; dan (2) bagaimana bentuk serta fungsi gaya bahasa yang digunakannya sebagai bagian dari konstruksi identitas digital. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan ciri idiolek tersebut, serta menganalisis peran gaya bahasa dalam membangun persona linguistik Fiersa sebagai kreator digital. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian sosiolinguistik digital dengan menunjukkan bagaimana idiolek dan gaya bahasa di platform video dapat dipahami sebagai strategi pembentukan identitas dan pengaruh bahasa di kalangan audiens muda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara faktual dan sistematis fenomena kebahasaan yang muncul dalam seri video *Atap Negeri* di kanal YouTube Fiersa Besari. Sumber data berupa tuturan naratif Fiersa dalam tiga episode bertema *Atap Negeri* yang mewakili tiga wilayah (Sulawesi Tenggara, Papua Tengah, dan Kalimantan Tengah) yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi dan konsistensi gaya tutur. Dari 101 tuturan yang terkumpul, dilakukan reduksi hingga diperoleh 13 data yang merepresentasikan ciri idiolek utama dan 38 data yang merepresentasikan jenis gaya bahasa yang muncul.

Data dikumpulkan melalui tahapan: (1) menonton ulang video secara berulang, (2) menyalin tuturan naratif Fiersa ke dalam bentuk transkripsi, dan (3) menyeleksi segmen tuturan yang mengandung ciri idiolek dan/atau gaya bahasa. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai *human instrument* yang melakukan identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi data, dengan bantuan lembar pencatatan berisi kolom: kode data, konteks tuturan, kategori idiolek/gaya bahasa, dan keterangan fungsinya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama adalah reduksi data, yaitu pemilihan dan pengelompokan tuturan yang relevan dengan fokus idiolek dan gaya bahasa. Kedua, penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk mengidentifikasi pola kebahasaan. Terakhir, penarikan kesimpulan dengan mengaitkan pola tersebut pada kerangka teori variasi bahasa, stilistika, dan identitas linguistik digital. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi data (membandingkan tiga episode), triangulasi teori (mencocokkan temuan dengan literatur idiolek, gaya bahasa, dan sosiolinguistik digital), serta pengecekan sejawat terhadap konsistensi kategorisasi dan interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Idiolek Fiersa Besari

Analisis terhadap sekitar 101 tuturan naratif Fiersa Besari dalam tiga episode Atap Negeri menghasilkan 13 bentuk idiolek yang muncul secara berulang dan konsisten. Bentuk-bentuk tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: (1) konjungsi dan penanda naratif khas, (2) diksi slang dan ekspresif, (3) diksi lokal, dan (4) diksi klasik/arkais.

**Tabel 1.** Ringkasan Kategori Idiolek Fiersa Besari di *Atap Negeri*

Kategori idiolek	Bentuk leksikal utama (contoh)	Fungsi utama dalam tuturan
Konjungsi & penanda naratif	<i>tapi, setelah, seberes, tatkala, alhasil</i>	Menjaga alur cerita, menandai transisi dan klimaks naratif.
Diksi slang	<i>pake, baper, kawan-kawan</i>	Menciptakan kedekatan dengan bahasa keseharian Generasi Z.
Diksi lokal	<i>seberes</i>	Menandai jejak dialek lokal, menambah kesan personal.
Diksi klasik/arkais	<i>musabab, syahdan</i>	Memberi nuansa literer dan puitis pada narasi digital.
Diksi ekspresif	<i>wahhh, alias</i>	Menegaskan emosi dan karakter lisan yang spontan.

Pertama, kategori konjungsi dan penanda naratif khas terlihat pada frekuensi penggunaan bentuk seperti *tapi, setelah, tatkala, alhasil, dan seberes* dalam membuka atau menghubungkan segmen cerita. Misalnya, bentuk *tapi* dan *alhasil* sering digunakan untuk menandai perubahan situasi atau klimaks naratif, sedangkan *tatkala* dan *seberes* memberi nuansa temporal yang lebih naratif dan tidak sepenuhnya baku. Pola ini menunjukkan bahwa Fiersa cenderung membangun alur tuturan yang terasa lisan dan intim, sekaligus menjaga koherensi cerita melalui pengulangan penanda wacana tertentu.

Kedua, diksi slang dan ekspresif tampak melalui penggunaan kata seperti *pake, baper, wahhh, dan alias*. Diksi ini mengindeks kedekatan dengan bahasa keseharian audiens muda, khususnya Generasi Z, karena mengandung nuansa santai, bercanda, dan emosional. Ketiga, diksi lokal

seperti *seberes* (beres/selesai) menandakan jejak dialek tertentu yang disisipkan ke dalam narasi, sehingga memperkuat kesan personal dan non-formal dalam cara Fiersa bercerita.

Keempat, diksi klasik atau arkais, misalnya *musabab* dan *syahdan*, menambah lapisan literer dan puitis dalam narasi perjalanan yang secara visual sangat kontemporer. Kombinasi diksi klasik dengan slang dan bentuk lisan membentuk profil idiolek yang unik: Fiersa tampil sebagai narator yang di satu sisi “sastra” dan reflektif, namun di sisi lain tetap akrab dan ringan bagi audiens digital. Dengan demikian, idiolek Fiersa tidak hanya terlihat pada pemilihan kata-kata tertentu, tetapi pada pola kombinasi antara unsur lokal, klasik, dan slang yang berulang dalam berbagai episode.

### Jenis dan Fungsi Gaya bahasa

Selain idiolek, penelitian ini mengidentifikasi 38 kemunculan gaya bahasa yang tersebar di tiga episode *Atap Negeri*. Gaya bahasa tersebut mencakup antara lain personifikasi, metafora, hiperbola, sinisme, repetisi, simile, ironi, litotes, serta simbolik. Secara kuantitatif, kategori yang paling dominan adalah personifikasi dan metafora (masing-masing 8 data), diikuti hiperbola dan repetisi (masing-masing 5 data), sinisme dan retorik (masing-masing 4 data), serta sisanya berupa simile, ironi, dan litotes.

Berikut ini akan dipaparkan data mengenai gaya bahasa pada kanal YouTube Fiersa Besari dalam bentuk tabel.

**Tabel 2.** Ringkasan Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa di *Atap Negeri*

Jenis gaya bahasa	Perkiraan frekuensi (data)	Contoh singkat (parafrase)	Fungsi utama dalam narasi
Personifikasi	8	Alam “menghantam”, “melucuti”, “mengambil alih” tubuh.	Menghidupkan lanskap, menegaskan relasi manusia–alam.
Metafora	8	Pendakian disamakan dengan perjalanan hidup.	Membangkitkan pengalaman fisik sebagai refleksi eksistensial.
Hiperbola	5	Bebatuan “selicin pejabat diinterogasi”.	Dramatisasi pengalaman dan penciptaan efek humor.
Repetisi	5	Pengulangan struktur “semakin... semakin...”.	Menegaskan pesan moral dan ritme tuturan.
Sinisme	4	Sindiran rapat “yang tak ke mana-mana”.	Menyampaikan kritik sosial secara ringan dan tajam.
Retorik	4	Pertanyaan yang tidak menuntut jawaban.	Mengajak audiens berpikir dan terlibat secara reflektif.
Simile	2	“Bagai dayung bersambut”, “seperti halilintar”.	Memperjelas gambaran melalui perbandingan eksplisit.
Ironi	1	Pacet digambarkan “dirindukan”.	Menunjukkan sikap ambivalen dan humor halus.
Litotes	1	Menyebut diri “pendaki jelata”.	Merendahkan diri untuk membangun kesan rendah hati.

Personifikasi banyak digunakan ketika Fiersa menggambarkan alam sebagai subjek hidup, misalnya ketika gunung atau hutan diberi kemampuan “menghantam”, “melucuti”, atau “menggambil alih” manusia. Pilihan ini berfungsi untuk menghidupkan lanskap dan menekankan relasi asimetris antara manusia dan alam, sekaligus memperkuat dimensi spiritual dan kontemplatif dalam narasinya. Metafora dan simile kerap muncul saat Fiersa merefleksikan pengalaman pendakian sebagai cerminan kehidupan, misalnya membandingkan arus sungai atau rapat di gunung dengan situasi sosial-politik, sehingga pengalaman fisik pendakian dilekatkan dengan kritik sosial yang halus.

Hiperbola hadir dalam penggambaran ekstremitas kondisi alam atau kelelahan fisik, misalnya bebatuan yang “selicin pejabat diinterogasi” atau rasa lelah yang digambarkan secara berlebihan. Fungsi utamanya adalah dramatisasi pengalaman dan penciptaan efek humor, sehingga narasi tidak terjebak dalam romantisasi alam semata. Sinisme dan ironi sering digunakan untuk menyentil isu sosial dan politik, misalnya mengenai pejabat, rapat yang “tidak ke mana-mana”, atau fenomena “musim politik”. Gaya ini memperlihatkan posisi Fiersa sebagai narator yang tidak netral, tetapi mengambil sikap kritis sambil tetap menjaga nuansa ringan dan menghibur.

Repetisi muncul pada bagian-bagian reflektif, misalnya ketika Fiersa mengulang struktur kalimat untuk menekankan pesan moral, pengalaman, atau harapan. Repetisi berperan sebagai penguat ingatan dan ritme tuturan, sehingga kalimat-kalimat tertentu mudah diingat dan berpotensi dikutip ulang audiens. Secara keseluruhan, kombinasi berbagai gaya bahasa ini menunjukkan bahwa Fiersa tidak hanya mendeskripsikan perjalanan secara informatif, tetapi juga membangun atmosfer emosional dan nilai-nilai tertentu yang ingin dibagikan kepada penonton.

## **Implikasi Sociolinguistik dan Identitas Digital**

### *1. Implikasi Sociolinguistik*

Temuan mengenai idiolek Fiersa Besari menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam kanal Atap Negeri bukan sekadar preferensi individual, tetapi terikat pada proses indeksikasi posisi sosial dan nilai yang ingin dinegosiasikan di hadapan audiens. Kombinasi diksi slang (baper, pake), leksikon lokal (seberes), diksi klasik (musabab, syahdan), serta sinisme halus terhadap pejabat, rapat, dan situasi sosial tertentu, mengindeks persona penutur yang dekat dengan budaya tutur generasi muda, sekaligus memosisikan diri sebagai figur yang reflektif dan kritis. Dalam perspektif sociolinguistik, pola ini dapat dibaca sebagai bentuk *stance-taking*, yakni cara Fiersa mengambil sikap terhadap isu sosial dan terhadap dirinya sendiri sebagai pendaki, seniman, dan warga negara.

Penggunaan gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi juga memiliki implikasi sociolinguistik penting. Metafora yang menghubungkan pengalaman pendakian dengan realitas sosial, misalnya membandingkan arus sungai dengan arus hidup, atau rapat pendakian dengan rapat di negara, menunjukkan bahwa bahasa alam digunakan sebagai lensa untuk mengomentari situasi sosial-politik. Personifikasi alam dan hiperbola ekstrem mengenai medan pendakian bukan hanya memperkuat dramatik narasi, tetapi juga menegosiasikan relasi manusia-alam sebagai hubungan yang tidak setara, sehingga menempatkan pendaki pada posisi yang rendah hati dan rentan. Dengan demikian, bentuk-bentuk kebahasaan yang tampak estetis ini sekaligus

memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai tertentu terkait kerja keras, kerendahan hati, skeptisisme terhadap kekuasaan, dan kedekatan emosional dengan alam (Bantuu et al., 2025).

Selain itu, kanal *Atap Negeri* memiliki jangkauan audiens yang luas di kalangan generasi muda, sehingga pilihan bahasa Fiersa berpotensi menjadi model bagi praktik berbahasa di media sosial. Idiolek yang khas—misalnya kebiasaan memakai kata *tatkala*, *alhasil*, *seberes*—dan gaya retorik yang kuat cenderung dipetik, dikutip ulang, atau ditiru audiens dalam bentuk caption, komentar, dan konten turunan. Fenomena ini menguatkan posisi Fiersa sebagai *language influencer* yang berkontribusi pada persebaran leksikon, metafora, dan gaya tutur tertentu di ruang digital Indonesia, serta menunjukkan bagaimana variasi bahasa individual dapat berdampak pada dinamika ragam bahasa generasi muda.

## 2. Identitas Digital

Dalam kerangka identitas digital, idiolek dan gaya bahasa Fiersa Besari dapat dipahami sebagai sumber daya semiotik yang digunakan secara konsisten untuk membangun dan memelihara persona publik. Idiolek yang memadukan diksi arkais dan slang memperlihatkan upaya merangkai citra sebagai figur yang “sastra” dan kontemplatif, tetapi sekaligus akrab dan tidak elitis. Konsistensi pemilihan kata, struktur kalimat naratif, dan ritme tuturan menjadikan “suara” Fiersa dapat dikenali bahkan tanpa menyebutkan namanya, yang dalam kajian sosiolinguistik digital sering disebut sebagai konstruksi *linguistic persona*.

Gaya bahasa berperan memperkuat dimensi emosional dan moral dari identitas tersebut. Metafora eksistensial, personifikasi alam, dan repetisi pada bagian reflektif membangun citra Fiersa sebagai pendaki yang tidak hanya mencari puncak secara fisik, tetapi juga melakukan perjalanan batin dan etik. Sementara itu, sinisme dan ironi terhadap pejabat, “musim politik”, atau kenyataan sosial lain menunjukkan persona kritis yang berani menyentil situasi sosial, tetapi dengan cara yang tetap ringan dan humoris. Identitas digital yang dibangun bukan hanya sebagai “travel vlogger” atau “pendaki”, melainkan sebagai figur humanis yang menyatukan estetika bahasa, kepedulian sosial, dan kedekatan dengan audiens muda.

Praktik kebahasaan tersebut juga mengimplikasikan bahwa identitas digital Fiersa terbentuk melalui relasi timbal balik dengan audiens. Di satu sisi, pilihan bahasa Fiersa merespons ekspektasi dan gaya komunikasi Gen Z, misalnya dengan memakai slang dan humor internet; di sisi lain, audiens mengafirmasi identitas tersebut melalui like, komentar, dan reproduksi kutipan yang mengukuhkan nilai-nilai yang ia suarakan. Dengan demikian, identitas linguistik Fiersa bukan entitas statis, melainkan hasil negosiasi berkelanjutan di ruang digital, di mana bahasa berfungsi sebagai modal simbolik untuk membangun kepercayaan, kedekatan, dan otoritas moral di komunitas daring yang mengikutinya (Bantuu et al., 2025).

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa idiolek Fiersa Besari dalam seri *Atap Negeri* dibentuk melalui kombinasi konsisten antara konjungsi khas (*tapi*, *setelah*, *tatkala*, *alhasil*), diksi lokal (*seberes*), diksi klasik (*musabab*, *syahdan*), serta slang dan ekspresi emosional (*pake*, *baper*, *wahhh*, *alias*). Kombinasi

tersebut tidak hanya menandai kekhasan bahasa individu, tetapi juga menciptakan gaya tutur yang memadukan nuansa literer dan keintiman lisan, sehingga “suara” Fiersa mudah dikenali di tengah lanskap konten pendakian di YouTube.

Pada ranah gaya bahasa, ditemukan dominasi personifikasi, metafora, hiperbola, sinisme, dan repetisi yang tersebar dalam narasi pendakian. Personifikasi dan metafora menghidupkan alam sebagai mitra dialog dan sekaligus cermin refleksi eksistensial, sedangkan hiperbola dan sinisme berfungsi menguatkan efek dramatik dan kritik sosial yang ringan namun tajam. Repetisi dimanfaatkan untuk menegaskan pesan moral dan membangun ritme tuturan yang mudah diingat dan dikutip ulang audiens.

Secara sosiolinguistik, temuan ini menegaskan bahwa idiolek dan gaya bahasa Fiersa Besari berfungsi sebagai strategi *stance-taking* dan konstruksi identitas linguistik di ruang digital. Pilihan diksi dan perangkat retorikanya mengindeks persona sebagai pendaki yang reflektif, humoris, dan kritis, sekaligus dekat dengan praktik estetika Generasi Z yang menekankan keintiman emosional dan permainan ironi. Di saat yang sama, penyebaran kutipan dan peniruan gaya tutur Fiersa menunjukkan posisinya sebagai figur *language influencer* yang berkontribusi pada persebaran kosakata, metafora, dan pola tuturan tertentu di kalangan audiens muda.

## REFERENSI

- Bantuu, R., Imbang, D., & Tulung, G. J. (2025). Indoglish: mencermati fenomena sosiolinguistik di era media sosial melalui konten Facebook. *Onoma*, 11(2), 2125–2135.
- D’Onofrio, A. (2020). Personae in sociolinguistic variation. *Wiley Interdisciplinary Reviews. Cognitive Science*, 11(6), e1543. <https://doi.org/10.1002/wcs.1543>
- Lee, M. T., & Theokary, C. (2021). The superstar social media influencer: Exploiting linguistic style and emotional contagion over content? *Journal of Business Research*, 132, 860–871. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.11.014>
- Margareta, T., Wardarita, R., & Effendi, D. (2022). Gaya bahasa dalam kompetisi stand up comedy melalui youtube Raditya Dika. *Journal On Teacher Education*, 4(2), 555-566.
- Mulyana, A., & Vazza, A. P. (2023). *Social construction of new media in cyberspace*. PT Rekacipta Proxy Media.
- Permatasari, E., & Indrawati, D. (2021). Variasi bahasa idiolek pada akun instagram@rintiksedu. *Jurnal Sapala*, 8(02), 173-178.
- Pratt, T. (2021). Affect in sociolinguistic style. *Language in Society*, 1–26. <https://doi.org/10.1017/s0047404521000774>
- Tabouret-Keller, A. (2017). Language and identity. In *The Handbook of Sociolinguistics* (pp. 315–326). Blackwell Publishing Ltd.
- Tagg, C., Eriksson, G., & Vásquez, C. (2025). Introduction: discourse at the intersection of digital design and user agency. *Discourse, Context & Media*, 66, 100917.
- Tanhar, F. S., Umar, F. A., & Idul, R. (2022). Variasi bahasa pada masyarakat multikultural di desa tolabit kecamatan Kao Barat,

Ternate. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 60-75.

Wolfram, W. (2021). Sociolinguistic variation and the public interest. *Cadernos de Linguística*, 2(1), e357.  
<https://doi.org/10.25189/2675-4916.2021.v2.n1.id357>

Zappavigna, M., & Martin, J. R. (2018). #Communing affiliation: Social tagging as a resource for aligning around values in social media. *Discourse Context & Media*, 22, 4–12.  
<https://doi.org/10.1016/j.dcm.2017.08.001>